

Hubungan antara Faktor Pribadi dan Faktor Lingkungan dengan Tindakan Kesehatan Reproduksi Remaja (Studi di SMA Negeri 4 Jember) (*The Relationship between Individual and Circumstances Factors with Reproductive Health Action of Adolescent*)

Hauli Nufikha¹, Dewi Rokhmah¹, Iken Nafikadini¹

¹Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto, 68121
e-mail korespondensi: hauli.saya@yahoo.com

Abstract

Currently problemadolescent reproductive health in Indonesia still quite complex. Knowledge teenagers still low related problems adolescent reproductive health. The purpose of this research to analyze the relationship between environmental factors and personal factors with the act of adolescent reproductive health. Type of this research is analytic with a design cross-sectional and was conducted in public sma 4 jember 96 respondents. Data analysis using analysis spearman and chi-square with $\alpha=0.05$. This research result indicates that there is a relationship between the status of courtship (p -value 0,000) with the act of sexual activity, there is a relationship between the role of parents in providing information on reproductive health 0,029 (p -value) and peers role in providing information on reproductive health 0,011 (p -value) with the act of sexual activity, there is a relationship between the role of teachers in providing information on reproductive health (p -value 0,039) the act of hygiene of reproductive organs.

Keyword: Individual and Circumstances Factors, Reproductive Health, Adolescent

Abstrak

Saat ini masalah kesehatan reproduksi remaja di Indonesia masih cukup kompleks. Pengetahuan remaja masih rendah terkait masalah kesehatan reproduksi remaja. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara faktor pribadi dan faktor lingkungan dengan tindakan kesehatan reproduksi remaja. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan desain *cross sectional* dan dilakukan di SMA Negeri 4 Jember sebanyak 96 responden. Analisis data menggunakan *spearman* dan *chi-square* dengan $\alpha=0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara status pacaran (p -value 0,000) dengan tindakan aktivitas seksual, ada hubungan antara peran orang tua dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi (p -value 0,029) dan peran teman sebaya dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi (p -value 0,011) dengan tindakan aktivitas seksual, ada hubungan antara peran guru dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi (p -value 0,039) dengan tindakan kebersihan organ reproduksi.

Kata kunci: Faktor Pribadi dan Faktor Lingkungan, Kesehatan Reproduksi, Remaja

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanan dengan dewasa, yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, mental, psikososial, emosional dan sosial yang cepat dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan. Perubahan fisik yang dialami remaja berhubungan dengan produksi hormon seksual dalam tubuh yang mengakibatkan

timbulnya dorongan emosi dan seksual [1].

Rasa ingin tahu yang tinggi pada remaja mulai muncul dikarenakan adanya dorongan seksual yang tidak langsung mempengaruhi aktivitas seksual [2]. Sikap remaja saat ini semakin terbuka mengenai aktivitas seksual dan hal ini dibuktikan oleh Yulianto yang menyatakan bahwa 43,2% dari 213 subjek menyatakan menerima perilaku seksual pranikah [3]. Kesalahan persepsi mengenai anggapan bahwa perempuan tidak akan hamil jika melakukan

hubungan seksual hanya satu kali terjadi pada remaja laki-laki dengan persentase 49,7% dan remaja perempuan dengan persentase 42,3% dan hal ini menyebabkan banyaknya kejadian seks pranikah dikalangan remaja [4].

Saat ini Kabupaten Jember merupakan Kabupaten penyumbang kasus tertinggi HIV/AIDS urutan ke empat. Tindakan remaja dengan usia 15-19 tahun di Kabupaten Jember yang mengarah pada perilaku berisiko terhadap penularan IMS dan HIV/AIDS adalah 15% siswa pernah melakukan hubungan seksual, 6% siswa pernah melakukan hubungan seksual menggunakan kondom, terdapat 7% siswa pernah melakukan hubungan seksual dengan pacar, 2% siswa pernah melakukan hubungan seksual dengan PSK, serta terdapat 5% siswa pernah melakukan hubungan seksual lebih dari 1 orang, 47% siswa melakukan seksual dengan onani, dan 5% siswa mengalami gejala IMS [5].

Kesehatan Reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental, sosial dimana manusia dapat menikmati kehidupan seksualnya dan mampu menjalani fungsi reproduksinya secara sehat dan aman serta mendapatkan keturunan yang sehat [6].

Remaja dapat diartikan sebagai perubahan emosi dan perubahan sosial yang berangsur-angsur tumbuh menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan, sosial serta emosional [1].

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara faktor pribadi dan faktor lingkungan dengan tindakan kesehatan reproduksi remaja.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan analitik dengan desain *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini merupakan siswa kelas X dan XI dengan jumlah sampel sebanyak 96 responden. Variabel dalam penelitian adalah variabel dependen dan independen. Variabel dependen merupakan faktor tindakan yang terdiri dari aktivitas seksual dan kebersihan organ reproduksi, sedangkan variabel independen terdiri dari faktor pribadi yaitu karakteristik responden, pengetahuan dan sikap dan faktor lingkungan yaitu peran orang tua, peran media, peran guru dan peran teman sebaya.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *propotional random sampling*, dimana pengambilan sampel mempertimbangkan besarnya populasi di tiap lingkungan. Analisis data menggunakan *spearman* dan *chi-square test*. Analisis data digunakan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel yang diteliti. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah dengan $\alpha=0,05$.

Hasil Penelitian

Berdasarkan faktor pribadi responden yang meliputi karakteristik, pengetahuan dan sikap diperoleh hasil sebagai berikut:

Faktor Pribadi	Jumlah	Persentase (%)
Karakteristik		
Umur		
15 tahun	2	2,1
16 tahun	39	40,6
17 tahun	42	43,8
18 tahun	13	13,5
Total	96	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	44	45,8
Perempuan	52	54,2
Total	96	100
Status		
Tidak Pernah Berpacaran	14	14,6
Pernah Berpacaran	82	85,4
Total	96	100
Pengetahuan		
Rendah	1	1,0
Tinggi	95	99,0
Total	96	100
Sikap		
Positif	77	80,2
Negatif	19	19,8
Total	96	100
Pendidikan Orang Tua		
Rendah: (Tidak sekolah-tamat SD)	4	4,2
Sedang: Tidak tamat SMP-tamat SMA	36	37,5
Tinggi: Tidak tamat PT-tamat PT	56	58,3
Total	96	100
Pekerjaan Orang Tua		

PNS	28	29,2
Wiraswasta	37	38,5
Petani	6	6,3
TNI/POLRI	9	9,4
Lain-lain	16	16,7
Total	96	100

Jumlah responden berumur 17 tahun adalah sebesar 43,8%, berjenis kelamin perempuan 54,2%, sebagian besar pernah pacaran 85,4%, hampir seluruh responden memiliki pengetahuan yang tinggi sebesar 99,0%, rata-rata memiliki sikap yang positif 80,2%, pendidikan orang tua tinggi 58,3% dengan pekerjaan orang tua rata-rata wiraswasta 38,5%. Pada faktor lingkungan.

Berdasarkan faktor lingkungan responden yang meliputi peran orang tua, peran media, peran guru dan peran teman sebaya:

Faktor Lingkungan	Jumlah	Persentase
-------------------	--------	------------

Peran Orang Tua

Berperan	57	59,4
Tidak berperan	39	40,6
Total	96	100

Faktor Lingkungan	Jumlah	Persentase
-------------------	--------	------------

Peran Media

Berperan	93	96,9
Tidak berperan	3	3,1
Total	96	100

Jenis Media

Internet	54	56,3
Televisi	13	13,5
Buku	16	16,7
Lainnya	13	13,5
Total	96	100

Faktor Lingkungan	Jumlah	Persentase
-------------------	--------	------------

Peran Guru

Berperan	77	80,2
Tidak berperan	19	19,8
Total	96	100

Faktor Lingkungan	Jumlah	Persentase
-------------------	--------	------------

Peran Teman Sebaya

Berperan	56	58,3
Tidak berperan	40	41,7
Total	96	100

Peran orang tua yang pernah menjelaskan tentang menstruasi, menjaga kebersihan saat menstruasi, Infeksi Menular Seksual (IMS), Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) dan aborsi berperan dengan persentase sebesar 59,4%. Peran media meliputi informasi tentang kesehatan reproduksi, dampak dari tidak menjaga alat kelamin, informasi tentang cara menghindari diri dari Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS, Kehamilan Tidak Diinginkan dan aborsi, masa subur dan pubertas berperan dengan persentase sebesar 96,9% dan media yang paling berperan adalah media internet dengan persentase sebesar 56,3%. Peran guru pernah menjelaskan tentang menstruasi, Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS, Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) dan aborsi, menjelaskan tentang aspek perubahan fisik, psikis sosial remaja, menjelaskan tentang penggantian pakaian dalam minimal 2x sehari, menjelaskan tentang penyakit yang timbul akibat buruknya kebersihan alat kelamin berperan dengan persentase sebesar 80,2%, dan peran teman sebaya dalam mengajak diskusi tentang pentingnya kesehatan reproduksi remaja, manfaat menjaga alat kelamin, jenis penyakit kelamin dan pubertas berperan dengan persentase sebesar 58,3%.

Pada faktor tindakan yang meliputi tindakan aktivitas seksual dan tindakan kebersihan organ reproduksi diperoleh hasil:

Faktor Tindakan atau Perilaku	Jumlah	Persentase (%)
-------------------------------	--------	----------------

Aktivitas Seksual

Tidak Berisiko	10	10,4
Berisiko sedang	86	89,6
Berisiko tinggi	0	0
Total	96	100

Kebersihan Organ Reproduksi

Sehat	93	96,9
Tidak Sehat	3	3,1
Total	96	100

Sebagian besar responden memiliki aktivitas seksual yang berisiko sedang dengan jumlah 86 responden atau 89,6%. Hampir seluruh responden memiliki tindakan kebersihan organ reproduksi yang sehat dengan persentase sebesar 96,9%.

Hasil analisis hubungan faktor pribadi dengan tindakan aktivitas seksual dalam kesehatan

reproduksi remaja SMA yang menggunakan Spearman dapat diketahui:

Aktivitas Seksual			
Spearman's rho	Umur	Correlation Coefficient	1.00 -0.054 0
		Sig. (2-tailed)	. .603
	N		96 96

Aktivitas Seksual			
Spearman's rho	Status Pacaran	Correlation Coefficient	1.00 -.37 0
		Sig. (2-tailed)	. .000
	N		96 96

Aktivitas Seksual			
Spearman's rho	Pengetahuan	Correlation Coefficient	1.00 .114 0
		Sig. (2-tailed)	. .269
	N		96 96

Aktivitas Seksual			
Spearman's rho	Sikap	Correlation Coefficient	1.00 .183 0
		Sig. (2-tailed)	. .074
	N		96 96

Berdasarkan hasil uji menggunakan Spearman, dapat diketahui bahwa ada hubungan antara status berpacaran dengan tindakan aktivitas seksual dalam kesehatan reproduksi remaja SMA ditunjukkan dengan nilai $p\text{-value} < \alpha$ (0,05) yaitu 0,000.

Hasil analisis hubungan faktor pribadi dengan tindakan aktivitas seksual yang menggunakan *Chi-square* dapat diketahui:

Jenis Kelamin Responden	Tindakan				p-value	OR	95% CI
	Tidak Berisiko	Berisiko Sedang					
	n	%	n	%			
Laki-laki	5	5,2	39	40,6	0,780	1,205	0,325-4,468
Perempuan	5	5,2	47	48,9			

Tingkat Pendidikan Orang Tua Responden

Tingkat rendah-sedang	4	4,2	36	37,5	0,910	0,926	0,243-3,521
Tingkat Tinggi	6	6,3	50	52,1			

Pekerjaan Orang Tua Responden							
PNS	4	4,2	33	34,4	920	1,071	0,281-4,080
Bukan PNS	6	6,3	53	55,2			

Berdasarkan hasil uji menggunakan *Chi-square*, dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara status jenis kelamin, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dengan tindakan aktivitas seksual dalam kesehatan reproduksi remaja SMA.

Hasil analisis hubungan antara faktor lingkungan dengan tindakan aktivitas seksual dalam kesehatan reproduksi remaja SMA menggunakan Spearman dapat diketahui:

Aktivitas Seksual			
Spearman's rho	Peran Orang Tua	Correlation Coefficient	1.000 .279**
		Sig. (2-tailed)	. .006
	N		96 96

Aktivitas Seksual			
Spearman's rho	Peran Media	Correlation Coefficient	1.000 .079
		Sig. (2-tailed)	. .444
	N		96 96

Aktivitas Seksual			
Spearman's rho	Peran Guru	Correlation Coefficient	1.000 .026
		Sig. (2-tailed)	. .803
	N		96 96

Aktivitas Seksual			
Spearman's rho	Peran Teman Sebaya	Correlation Coefficient	1.000 .258*
		Sig. (2-tailed)	. .011
	N		96 96

Berdasarkan hasil uji menggunakan *Spearman*, dapat diketahui bahwa ada hubungan antara peran orang tua ditunjukkan dengan nilai $p\text{-value} < \alpha$ (0,05) yaitu 0,006. dan peran teman sebaya ditunjukkan dengan nilai $p\text{-value} < \alpha$ (0,05) yaitu 0,011 dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi dengan tindakan aktivitas seksual dalam kesehatan reproduksi remaja SMA.

Hasil analisis hubungan faktor pribadi dengan tindakan kebersihan organ reproduksi dalam kesehatan reproduksi remaja SMA yang menggunakan *Spearman* dapat diketahui:

Kebersihan Org Repro				
Spearman's rho	Umur	Correlation Coefficient	1.000	-.0040
		Sig. (2-tailed)	.	.973
	N		96	96

Kebersihan Org Repro				
Spearman's rho	Pengetahuan	Correlation Coefficient	1.000	-.018
		Sig. (2-tailed)	.	.859
	N		96	96

Kebersihan Org Repro				
Spearman's rho	Sikap	Correlation Coefficient	1.000	-.089
		Sig. (2-tailed)	.	.387
	N		96	96

Berdasarkan hasil uji menggunakan *Spearman* tidak terdapat hubungan antara umur, pengetahuan dan sikap dengan tindakan kebersihan organ reproduksi dalam kesehatan reproduksi remaja SMA.

Hasil analisis hubungan faktor pribadi dengan tindakan kebersihan organ reproduksi dengan menggunakan uji *Chi-square* dapat diketahui:

Jenis Respon	Tindakan				p-value	OR	95% CI
	Sehat	Tidak Sehat					
den	n	%	n	%			
Laki-	42	43,8	2	2,1	0,462	2,42	0,213-

laki							
Perempuan	51	53,1	1	1,0		9	27,723

Tingkat Pendidikan Orang Tua Responden							
Tingkat rendah-sedang	39	40,6	1	1,0			
					0,766	0,692	0,061-7,907
Tingkat Tinggi	54	56,3	2	2,1			

Pekerjaan Orang Tua Responden							
PNS	27	28,1	0	0,0			
Bukan PNS	66	68,8	3	3,1	271	1,045	0,994-1,099

Berdasarkan hasil uji menggunakan *Chi-square*, dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dengan tindakan kebersihan organ reproduksi dalam kesehatan reproduksi remaja SMA.

Hasil analisis hubungan antara faktor lingkungan dengan tindakan kebersihan organ reproduksi dalam kesehatan reproduksi remaja SMA menggunakan *Spearman* dapat diketahui:

Kebersihan Org Repro				
Spearman's rho	Peran Orang Tua	Correlation Coefficient	1.000	-.027
		Sig. (2-tailed)	.	.796
	N		96	96

Kebersihan Org Repro				
Spearman's rho	Peran Media	Correlation Coefficient	1.000	-.032
		Sig. (2-tailed)	.	.755
	N		96	96

Kebersihan Org Repro				
Spearman's rho	Peran Guru	Correlation Coefficient	1.000	.211*
		Sig. (2-tailed)	.	.039
	N		96	96

Kebersihan Org Repro				
Spearman's rho	Peran Teman	Correlation Coefficient	1.000	-.030
				0

Sebayu		
	Sig. (2-tailed)	.769
	N	96 96

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Spearman*, dapat diketahui bahwa ada hubungan antara peran guru ditunjukkan dengan nilai *p-value* < α (0,05) yaitu 0,039 dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi dengan tindakan kebersihan organ reproduksi dalam kesehatan reproduksi remaja SMA.

Pembahasan

Hasil analisis hubungan antara umur dengan tindakan aktivitas seksual menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan tindakan aktivitas seksual dalam kesehatan reproduksi remaja SMA. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Dewi yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur dengan perilaku seksual berisiko dan tidak berisiko. Hal ini dikarenakan rata-rata umur remaja berada dalam rentang yang sama yaitu usia pertengahan [7]. Analisis hubungan antara umur dengan tindakan kebersihan organ reproduksi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan tindakan kebersihan organ reproduksi dalam kesehatan reproduksi remaja SMA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna yang menyatakan tidak ada hubungan antara umur dengan *hygienitas genitalia* [8]. Peningkatan umur tidak diiringi dengan tingkat pengetahuan dan juga perbaikan perilaku yang signifikan. Personal hygiene merupakan hasil dari kebiasaan atau perilaku, dan perilaku dipengaruhi oleh pengetahuan [9].

Hasil analisis menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berhubungan dengan tindakan aktivitas seksual dalam kesehatan reproduksi remaja SMA. Hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti, Sejati dan Dewi. Faktor yang berpengaruh pada perilaku seksual remaja salah satunya yaitu adanya faktor sosial-ekonomi seperti rendahnya pendapatan dan taraf pendidikan, besarnya jumlah keluarga dan rendahnya nilai agama di masyarakat yang bersangkutan, serta adanya faktor lain seperti hubungan anak dan orang tua [10]. Analisis hubungan antara jenis kelamin dengan tindakan kebersihan organ reproduksi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tindakan kebersihan organ reproduksi dalam kesehatan reproduksi remaja SMA. Faktor yang berhubungan dengan tindakan kebersihan organ reproduksi dipengaruhi oleh beberapa hal seperti

umur, pengetahuan, sikap, media informasi, peran guru, peran orang tua dan peran teman sebaya [11]. Hal ini terjadi dikarenakan homogenya pendidikan dan pekerjaan orang tua responden.

Hasil analisis hubungan status berpacaran dengan tindakan aktivitas seksual menunjukkan bahwa ada hubungan antara status berpacaran dengan tindakan aktivitas seksual dalam kesehatan reproduksi remaja. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Evi yang menyatakan bahwa terdapat informan yang menyatakan bahwa berciuman, berpegangan tangan dan berpelukan merupakan hal yang wajar saat berpacaran. Pacaran telah dianggap sebagai jati diri pergaulan dan identitas kedewasaan yang menjurus pada perilaku seks tidak aman [12].

Hasil analisis diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan tindakan aktivitas seksual dalam kesehatan reproduksi remaja. Tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi pengetahuannya remaja, tetapi pada kenyataannya meskipun orang tua berpendidikan tinggi tetapi mereka tidak memberikan pendidikan seks pada anak mereka [13]. Hasil analisis diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan tindakan kebersihan organ reproduksi dalam kesehatan reproduksi remaja SMA. Hal ini dapat disebabkan karena adanya faktor lain seperti budaya yang masih melekat disekitar kehidupan responden. Budaya memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan pola pergaulan masyarakat [14].

Pada hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan orang tua dengan tindakan aktivitas seksual maupun dengan tindakan kebersihan organ reproduksi. Pekerjaan orang tua yang bukan PNS memiliki waktu dirumah tidak teratur dan hal ini dapat mengurangi waktu kebersamaan dengan anaknya. Waktu luang juga dapat menjadi faktor lain, waktu luang yang tidak bermanfaat akan lebih mudah menimbulkan pergaulan bebas [14].

Pada hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan tindakan aktivitas seksual dalam kesehatan reproduksi remaja SMA. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pawestri, dkk yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan tindakan aktivitas seksual. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor lain seperti sikap, semakin tinggi pengetahuan berarti semakin positif sikap. Pembentukan sikap positif atau negatif dipengaruhi oleh faktor-faktor lain salah satunya adanya pengalaman pribadi [15]. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan tindakan kebersihan

organ reproduksi dalam kesehatan reproduksi remaja SMA. Perilaku pada dasarnya sama dengan proses belajar. Perilaku mendapat stimulus dari lingkungan dan faktor lain. Stimulus yang didapat tidak akan langsung diterima begotou saja, sehingga tidak semua stimulus yang diterima oleh seseorang akan membuat orang tersebut berperilaku seperti stimulus yang diterimanya [10].

Hasil analisis hubungan sikap dengan tindakan aktivitas seksual menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan tindakan aktivitas seksual maupun dengan tindakan kebersihan organ reproduksi dalam kesehatan reproduksi remaja SMA. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup dari responden, sikap belum terwujud dalam tindakan, sebab terwujudnya tindakan perlu faktor lain yaitu adanya fasilitas atau sarana dan prasarana[10].

Hasil analisis hubungan peran orang tua dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi dengan tindakan aktivitas seksual dalam kesehatan reproduksi remaja SMA menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran orang tua dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi dengan tindakan aktivitas seksual dalam kesehatan reproduksi remaja SMA. Hubungan yang dekat dengan orang tua juga penting dalam perkembangan remaja karena hubungan ini berfungsi sebagai contoh atau cetakan yang akan terus dibawa dari waktu ke waktu untuk mempengaruhi pembentukan hubungan baru sampai anak tumbuh dewasa [17]. Hasil analisis dengan menggunakan *chi-square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan tindakan kebersihan organ reproduksi dalam kesehatan reproduksi remaja. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ada hubungan antara komunikasi orang tua dengan perilaku remaja dalam kesehatan reproduksi. Kuantitas dan kualitas komunikasi remaja dilingkungan keluarga tentang kesehatan reproduksi menentukan perilaku remaja dalam hal kesehatan reproduksi [17].

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peran media dengan tindakan aktivitas seksual maupun peran media dengan tindakan kebersihan organ reproduksi. Media massa baik cetak maupun elektronik merupakan wadah yang menarik, tetapi kebanyakan remaja mendapat informasi yang tidak tepat melalui media. Hal ini dibuktikan melalui kecenderungan pelanggaran terhadap perilaku seksual remaja yang meningkat [14].

Hasil analisis hubungan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peran guru dalam

memberikan informasi kesehatan reproduksi dengan tindakan aktivitas seksual dalam kesehatan reproduksi remaja SMA. Hal ini dapat terjadi dikarenakan oleh penyampaian yang diberikan oleh guru sudah benar atautkah masih salah dan masih sedikit guru yang memiliki pemahaman yang meluas mengenai seksualitas manusia [16]. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran guru dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi dengan tindakan kebersihan organ reproduksi dalam kesehatan reproduksi remaja SMA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti yang menyatakan bahwa orang tua, pemerintah, media, instansi pendidikan berperan untuk memberikan pengetahuan yang tepat tentang kesehatan seksual dan reproduksi kepada remaja [18].

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran teman sebaya dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi dengan tindakan aktivitas seksual dalam kesehatan reproduksi remaja SMA. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi [7]. Teman sebaya merupakan orang tua kedua bagi remaja dalam menentukan perilaku remaja termasuk perilaku seksual dengan pasangannya [19]. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peran teman sebaya dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi dengan tindakan kebersihan organ reproduksi dalam kesehatan reproduksi remaja. Hal lain yang lebih efektif yaitu adanya peran guru dalam mempengaruhi tindakan kebersihan organ reproduksi. Guru sebagai panutan siswa dan dapat menjadi teman diskusi yang baik tanpa menyalahkan ataupun menakut-nakuti [20].

Simpulan dan Saran

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara status pacaran dengan tindakan aktivitas seksual dan ada hubungan antara peran orang tua dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi dan peran teman sebaya dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi dengan tindakan aktivitas seksual. Ada hubungan antara peran guru dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi dengan tindakan kebersihan organ reproduksi.

Saran yang dapat diberikan adalah: 1) Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi remaja. 2) Adanya kerjasama pihak sekolah dengan instansi pendidikan dengan cara pemberian penyuluhan. 3) PIK-R dapat menambah pengetahuan mengenai pesan menjalin hubungan dengan lawan jenis. 4) Orang tua dapat

memberikan informasi kesehatan reproduksi remaja kepada anaknya sejak dini. 5) Adanya pengarahan dari Diknas agar dapat membentuk dan mengembangkan PIK-R di seluruh sekolah di Kabupaten Jember. 6) Penelitian ini dapat di tindaklanjuti dengan menambah variabel lain seperti waktu luang, budaya, agama, gender dan harga diri.

Daftar Pustaka

- [1] Hurlock EB. Psikologi Perkembangan Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga; 2011.
- [2] Center for Health Policy and Social Change. A-Z tentang Kesehatan Reproduksi untuk Pendidik Sebaya. Yogyakarta: Center for Health Policy and Social Change; 2008.
- [3] Yulianto. Gambaran Sikap Siswa SMP terhadap Perilaku Seksual Pranikah (Penelitian dilakukan di SMPN 159 Jakarta). Jurnal Psikologi. 2010; Vol (8): 2 [diakses tanggal 21 Mei 2014]. Available from: <http://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Psi/article/download/86/83>
- [4] Hutapea M. Pengaruh Kegiatan Pusat Informasi Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang Kesehatan Reproduksi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Percut Sei Tuan Sampali [Internet]. Medan: Universitas Sumatera Utara. 2012 [diakses 28 Maret 2014]. Available from: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/38571/5/Chapter%20I.pdf>
- [5] Rokhmah D, Khoiron. The Role of Sexual Behaviour in the Transmission of HIV/AIDS in Adolescent in Coastal Area. Artikel di publikasikan pada International Conference on Tropical and Coastal Region ECO-Development 2014.
- [6] Imron A. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA; 2012.
- [7] Dewi AP. Hubungan Karakteristik Remaja, Peran Teman Sebaya dan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual di Kelurahan Pasir Gunung Selatan Depok [Internet]. Depok: Universitas Indonesia. 2012 [diakses 11 September 2014]. Available from: <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20297916T30090Ari%20Pristiana%20Dewi.pdf>
- [8] Ratna SD. Determinan Status Higienitas Genitalia Mahasiswi di Universitas Wilayah Depok [Internet]. Depok: Universitas Indonesia. 2011 [diakses 16 September 2014]. Available from: <http://lontar.ui.ac.id>
- [9] Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
- [10] Sarwono SW. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2006
- [11] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana. Pendekatan dan Penanganan pada Remaja Berisiko [Internet]. Jakarta: BKKBN. 2005 [diakses 15 September 2014]. Available from: www.ceria.bkkbn.go.id
- [12] Sabirin E. Apa yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja? [Internet]. 2005 [diakses 12 September 2014]. Available from: <http://situs.kespro.info/krr/jun/2005/krr01.htm>
- [13] Gunarsa SD. Psikologi untuk Membimbing. Jogjakarta: BPK Gunung Mulia; 2004.
- [14] Purba LJBR. Analisis Faktor yang Memengaruhi Perilaku Seksual pada Remaja SMA Negeri Juhar Kabupaten Karo tahun 2013 [Internet]. Medan: Universitas Sumatera Utara. 2013 [diakses 11 September 2014]. Available from: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/39734/4/Chapter%20II.pdf>
- [15] Pawestri, Wardani dan Sonna. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja tentang Seks Pranikah. Mei 2013; Vol 1 (1): 46-54 [diakses tanggal 12 September 2014]. Available from: <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKMB/article/view/940/992>
- [16] Santrock JW. Adolescent Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga; 2003
- [17] Indarsita D. Hubungan Faktor Eksternal dengan Perilaku Remaja dalam Hal Kesehatan Reproduksi di SLTPN Medan tahun 2002 [Internet]. Medan: Universitas Sumatera Utara. 2002 [diakses tanggal 8 Oktober 2014]. Available from: [http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19651/1/pan-jul2006-%20\(3\).pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19651/1/pan-jul2006-%20(3).pdf)
- [18] Widyastuti Y, Rachmawati A dan Purnamaningrum Y. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Fitrimaya; 2009
- [19] Santrock JW. Adolescent Tenth Edition. New York: The Mc Graw Hill. Co. Inc; 2005
- [20] Permata RA dan Melaniani S. Peranan Guru dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Tunarungu (Studi SMPLB-B Karya Mulia Surabaya) [Internet]. Surabaya: 2013 [diakses tanggal 16 September 2014]. Available from: <http://portalgaruda.org>